

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepakbola memang sudah menjadi olah raga terpopuler di dunia ini. Banyak cerita menarik yang dapat diambil dari setiap event-event pertandingan sepak bola yang digelar. Banyak pula media massa maupun elektronik yang selalu menyajikan berita-berita menarik seputar sepakbola, baik pada level internasional maupun lokal kepada kalayak. Setiap tim yang berlaga pada kompetisi bergengsi tingkat internasional maupun lokal tidak lepas dari dukungan suporter fanatik mereka.

Sepakbola dan suporter seolah tidak akan pernah terpisah. Keberadaan suporter memiliki fungsi sebagai pendukung saat tim kesayangannya bertanding kapanpun dan dimanapun. Tim sepakbola seolah tidak bernyawa, jika dalam bertanding tidak didukung oleh suporter mereka. Suporter seolah-olah menjelma menjadi nyawa kedua pada suatu kesebelasan sepakbola. Keberadaan suporter merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepakbola, agar suasana tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kehadiran suporter dalam mendukung klub, sangat terasa efeknya dalam mengobarkan semangat bertanding pada diri para pemain. Dalam mendukung tim kesayangannya bertanding, suporter sangat kreatif dengan menampilkan berbagai aksinya di lapangan, sehingga mampu mencuri perhatian penonton maupun media, seperti menari, menyanyi dan meneriakkan yel-yel dengan diiringi tabuh genderang. Semua itu dilakukan untuk memacu semangat pemain di dalam setiap pertandingan. Lagu-lagu dan yel-yel yang dinyayikan oleh para suporter mungkin sama efeknya dengan energi yang dimunculkan dari doping dalam memacu semangat pemain, yaitu semakin

bernafsu untuk mempersembahkan kemenangan untuk memuaskan para pendukungnya (Kartiko dalam Suyatna, 2007 : 34).

Sudah tentu hadirnya suporter-suporter di lapangan memiliki fungsi utama, yaitu mendukung suatu kesebelasan dalam bertanding untuk mengobarkan semangat pemain agar dapat memenangkan setiap pertandingan. Keberadaan suporter akan semakin kuat bila di dalamnya terorganisir dengan baik. Tertatanya struktur organisasi suporter sepakbola memiliki peranan strategis untuk mengompakkan setiap aksi, pendukung semangat, pemberi motivasi, bahkan sampai pendukung dana bagi suatu kesebelasan.

Munculnya suporter-suporter yang terorganisir dapat semakin menambah serunya atmosfer sepakbola di lapangan, karena mereka menampilkan suatu atraksi yang unik dan atraktif yang mampu mencuri perhatian khususnya para penggemar bola. Sikap fanatisme suporter kepada suatu kesebelasan menjadi modal utama dalam mendukung tim kesayangannya dalam bertanding dimanapun. Pada saat menonton pertandingan sepakbola, mereka selalu datang dalam jumlah yang banyak dan berkerumun. Sering kali pada saat menonton pertandingan sepakbola di stadion, mereka bertemu dengan suporter tim lainnya. Kerap terjadi pertikaian diantara mereka. Sikap fanatisme yang berlebihan terhadap tim yang mereka bela dan fanatisme dalam menjunjung tinggi identitas kelompok yang diagung-agungkan, menjadi salah satu pemicu tindakan anarkis suporter bola.

Pertikaian antar suporter menjadi perhatian serius di kalangan penggemar bola bahkan di kalangan pemerintah suatu negara. Seringkali pertikaian antar suporter menimbulkan kerugian di berbagai pihak, antara lain rusaknya stadion, kendaraan-kendaraan yang di parkir di sekitar stadion, korban luka-luka bahkan kerap sekali keributan antar suporter sepakbola mengakibatkan korban jiwa. Salah satu contoh tindakan anarkis suporter sepakbola dalam liga

Indonesia XI dan Copa Indonesia tahun 2005. Kompetisi sepakbola Indonesia masih saja diwarnai sejumlah aksi anarkisitis. Tidak cuma korba luka, nyawapun melayang akibat rusuh. Berikut ini data kerusuhan suporter dalam Liga Indonesia tahun 2005-2007 sebagaimana di kutip oleh Tabloit Bola edisi Jum'at 30 Desember 2005. Pada tanggal 25 April 2005, pertandingan Arema Malang *versus* Persekapas Pasuruan terjadi kerusuhan di stadion Willis Madiun antara suporter Arema dan Persekapas. Akibatnya stadion rusak. Tanggal 13 Maret 2006 pada saat PSIS Semarang melawat ke Jepara, terjadi kerusuhan antara Panser Biru (suporter PSIS) dan Jet Man (suporter Persijap Jepara). Akibatnya satu orang bocah cilik bernama Muhammad Rifki terinjak-injak penonton dan sejumlah kendaraan dan truk suporter PSIS dirusak Jet Man. Pada tanggal 28 Februari 2008 terjadi bentrok antara The Jak (suporter Persija Jakarta) dengan suporter Persipura Jayapura. Akibatnya, satu anggota The Jak tewas dalam kerusuhan (Suyatna, 2007:6).

Layaknya suatu organisasi, suporter sepakbola terkadang juga mempunyai berbagai permasalahan internal. Konflik internal yang berkepanjangan mampu memicu terjadinya perpecahan suatu suporter sepakbola, bahkan mampu memunculkan fenomena suporter baru dari perpecahan tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa sebab seperti pertama, perbedaan ras yang kemudian mengarah pada perbedaan pandangan politik. Kedua, masalah perebutan kekuasaan, Ketiga adalah perpecahan kelompok itu sendiri (Bravo Panser, 2004 : 3).

Dalam suatu organisasi besar, khususnya suporter sepakbola, di dalamnya terdiri dari berbagai macam orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ras dan kefanatikan terhadap raslah mampu membuat adanya perbedaan kasta di dalam suporter itu sendiri. Hal ini bila terus-menerus terjadi pada suatu organisasi suporter sepakbola, lama-

kelamaan akan menjadi konflik internal diantara anggota suporter tersebut. Perebutan kekuasaan penguasa lapangan juga menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik suporter.

Tidak kalah menarik dengan persepakbolaan tingkat internasional, di Indonesia pun juga memiliki kompetisi yang cukup ketat dan bergengsi seperti Liga Super, Copa Djisamsoe dan lainnya. Tim-tim yang berlaga di dalam kompetisi liga Super maupun Copa Djisamsoe selalu mendapatkan dukungan dari suporter fanatik mereka. Banyak suporter yang ada di seluruh penjuru tanah air, sebut saja The Jakmania suporter Persija Jakarta, Aremania suporter Arema Malang, Bonek Mania suporter Persebaya Surabaya, The Mac'z Man suporter PSM Makassar, dan masih banyak lagi yang hampir semua klub yang berlaga di Liga Indonesia, baik Divisi Utama maupun Divisi I, sudah mempunyai kelompok suporter yang terorganisir (Suyatna dalam Handoko, 2008 : 76 ).

Keberadaan suporter dan komunitasnya memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olah raga, khususnya sepakbola. Dalam bingkai sebuah pertunjukan, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus, yaitu sebagai penampil (*performer*) dan penonton (*audience*), sebagai penampil (*performer*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter kemudian menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara dan berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati suguhan permainan yang cantik dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para fanatik ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan ritus kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian. Itulah sepakbola, yang begitu

cepat bermutasi dari sekedar olah raga lalu menjadi suatu bisnis pertunjukan yang menghadirkan fenomena ritus sosial berkat hadirnya suporter fanatik.

Setiap suporter memiliki ciri khas masing-masing baik atribut, yel-yel, musik, dan tarian yang mereka mainkan saat beraksi di lapangan. Terkadang juga mereka bertemu dengan suporter tim lainnya, ketika datang menyaksikan pertandingan sepakbola khususnya pada saat mendukung tim kesayangannya. Sering kali terjadi pertikaian diantara mereka khususnya suporter-suporter Liga Indonesia. Pada umumnya terjadinya konflik antar suporter liga Indonesia dikarenakan adanya dua suporter yang berlainan atribut bertemu di luar atau di dalam stadion. Faktor pemicunya adalah mereka saling menjunjung tinggi atribut, fanatisme kelompok yang berlebihan, terjadinya gesekan secara spontan, seperti ejekan, bahkan dendam lama yang telah turun-temurun mengakar dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Meskipun misi perdamaian selalu didengungkan oleh berbagai kelompok suporter, akan tetapi tindakan anarkis yang dilakukan oleh suporter bukannya mereda, tetapi justru semakin menjadi-jadi.

Berbeda dengan yang terjadi pada kubu suporter klub yang berjudul Mahesa Jenar PSIS Semarang yaitu Panser Biru *alias* Pasukan Suporter Semarang Biru. Panser Biru didirikan pada tahun 2001 oleh sekelompok pendukung PSIS. Panser Biru adalah suatu kelompok dengan berbagai latar belakang intelektualitas, sosial, politik, dan ekonomi yang bergabung bersama-sama dengan satu tujuan mendukung PSIS bertanding menang atau kalah dimanapun dan kapanpun (*Interview* dengan Indra Panser Biru pada 28 Februari 2008 Jam 17.00 WIB). Loyalitas Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang sangat diakui eksistensinya di Liga Indonesia sebagai salah satu suporter fanatik.

Gambar 1



Salah satu bukti fanatisme dan anarkis suporter Panser Biru yaitu dengan menaiki truk, menulis kaosnya untuk senantiasa menjaga nama baik PSIS dan melampiaskan kekecewaan dengan merusak fasilitas stadion Moh Sarengat Kabupaten batang, Jawa Tengah, dalam lanjutan babak delapan besar Liga Djarum Indonesia 2006 antara PSIS Semarang melawan Persiba Balikpapan, diambil tanggal, dokumen peneliti.

Tingkat antusias warga Semarang terhadap sepakbola tercermin dengan adanya organisasi supoter Panser Biru. Panser Biru beranggotakan mayoritas warga Semarang penggemar bola baik dari kalangan orang tua, remaja, anak-anak, kaum adam, hawa dengan sebutan *Panser Girl* bahkan dikalangan kaum waria dengan sebutan Panser Waria (Bravo Panser, 2004 : 2). Tidak hanya warga yang gila bola saja yang cinta terhadap PSIS, pejabat-pejabat daerah pun ikut andil di dalam persepakbolaan kota Semarang. Yang menarik, ada beberapa orang penting di Semarang yang masuk sebagai pengurus Panser Biru sekaligus PSIS. Secara *linier* ada nama walikota Semarang Sukawi Sutarip SH, Dandim Semarang Letkol TNI Ahmad Supriadi, dan Kombes Kodalops Poltabes Kompol Ahmad Yudi Suwarno HS, mereka duduk sebagai penasihat di Panser Biru (Suara Merdeka, 2003 : 15). Sepakbola seolah-olah telah menjadi bagian hidup bagi warga Semarang. Tingkat fanatisme warga Semarang terhadap PSIS sangatlah tinggi, terbukti dengan adanya dua militansi suporter PSIS yang selalu hadir di setiap laga PSIS digelar, baik kandang maupun tandang, mereka menyebut diri dengan Panser Biru dan SNEK.

Militansi dua kelompok suporter PSIS, Panser Biru dan SNEK, tidak kalah dengan kelompok lainnya, seperti Aremania, Persikmania, Persiba Fans Club, dan Sakeramania. Mereka

hadir di setiap pertandingan yang dilakukan Emmanuel de Porras. Panser Biru dan SNEX ibarat pemain ke-12 PSIS. Ya, sangat mudah mengenali pendukung PSIS. Kostum biru mencolok dengan tulisan Panser Biru atau SNEX menonjol membalut tubuh. Tak sedikit yang melengkapinya dengan topi, syal, bendera atau aksesoris lain. Aksinya pun tak kalah heboh. Di stadion Jatidiri Semarang, kandang tim kesayangan, mereka nyaris tak pernah berhenti bernyanyi. Sepanjang permainan, "Mahesa Jenar" terus mendapat suntikan motivasi. Bila sebuah gol tercipta dari tim pujaannya, maka riuh-rendahlah stadion oleh bahana kemenangan. Ada yang menyulut kembang api, menebarkan serpihan kertas kecil, atau menabuh genderang. Sesekali terdengar suara petasan disulut dan nama si pencetak gol diteriakkan.

Saat mendukung tim di kandang lawan pun, hal serupa juga dilakukan. Apalagi di babak 8 besar dan semifinal. Mereka tampil *all out*. Walau panitia pelaksana (panpel) pertandingan hanya memberi kuota 4.500, namun yang datang di Stadion Manahan lebih dari itu yang datang. Jumlahnya sekitar 7 ribu orang (Bravo Panser, 2004 : 13). "Kami bukan suporter jago kandang. Setiap tim bertanding ke luar kota, kami selalu mengirimkan anggota untuk memberikan dukungan kepada pemain. Anggota kami sangat militan," tutur Sekretaris Umum SNEX Agus Junianto (Suara Merdeka, 2006 : 16). Militansi suporter Mahesa Jenar memang tidak diragukan lagi. Jangankan Solo yang jaraknya sekitar 100 km, Jakarta atau Surabaya pun mereka datangi hanya untuk menyemangati Porras (salah satu legiun asing PSIS yang berasal dari Argentina) (Suara Merdeka, 2006 : 16). Jumlahnya tentu saja tak seberapa dibandingkan pendukung tuan rumah. Tetapi, keberanian mereka memberi dorongan kepada pemain patut diacungi jempol. Bayangkan saja, dengan jumlah segelintir, para suporter fanatik itu terus bernyanyi dan meneriakkan yel-yel dukungan.

Selain itu, ada juga suporter militan yang tidak bergabung dengan kelompok suporter yang ada. Mereka merupakan pribadi-pribadi yang nekat pergi ngluruk ke lokasi pertandingan PSIS dengan inisiatif sendiri. Jumlahnya acap kali hanya belasan orang. Cara mereka mencapainya juga bermacam-macam. Jangan membayangkan mereka pergi dengan modal transportasi mewah. Karena keterbatasan finansial, kereta api ekonomi atau barang biasanya menjadi pilihan utama. Namun, kendaraan lain macam truk atau trailer juga tak menjadi soal. Bahkan, saat ini truk dan trailer seperti menjadi kendaraan utama mereka (Suara Merdeka, 2006 : 16). Tak heran, dengan kendaraan seperti itu kehujanan dan kepanasan menjadi "menu" kisah perjalanannya. Soal makan atau tempat menginap, nantinya bisa dipikirkan di kota tujuan (Suara Merdeka, 2006 : 16). Tak cuma itu, fanatisme suporter PSIS tercermin seperti cerita yang diungkapkan Daryo (50), salah satu orang tua suporter fanatik PSIS. Warga Jalan Padi Raya Genuk ini memiliki seorang putra berusia sekitar 17 tahun. Anak lelakinya itu masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Namun, selama babak 8 besar ini, dia tidak pernah absen melihat langsung aksi-aksi anak-anak asuhan Bonggo Pribadi di Stadion Manahan (Suara Merdeka, 2006 : 16).

Militansi si anak dalam mendukung tim pujaannya sang ayah hanya bisa mengelus dada. Pasalnya, dimana pun PSIS bermain di Pulau Jawa, bisa dipastikan dia akan hadir di sana. Sekali waktu, kata Daryo, si anak pernah menelpon dirinya dari Bandung. Padahal, saat pamit bermain ke luar rumah, dia hanya diberi uang jajan Rp 4.000. Apa yang dilakukannya di kota Kembang itu tentu tak jauh-jauh dari urusan mendukung Porras cs."Setelah pulang, dia bilang kalau pergi dengan beberapa temannya menumpang trailer. Mereka berangkat sekitar pukul delapan malam dan sampai di Bandung pukul delapan malam berikutnya," tutur Daryo. Perjalanan Semarang-Bandung mencapai 24 jam? Tentu saja, soalnya trailer itu lebih dari empat kali berhenti. Setiap pemberhentian, supirnya selalu menyempatkan diri untuk tidur. Bukan cuma itu, ketika PSIS bertandang ke Tangerang dan Cilegon beberapa waktu lalu, selama seminggu pulalah putra Daryo menghilang dari rumah. Saat itu, bekalnya menonton hanya Rp 8.000. Karena terbiasa, karyawan swasta itu langsung mafhum bila sang anak menemani perjuangan tim asuhan Bonggo Pribadi. "Dia pernah bilang, kalau PSIS itu bagian dari hidupnya. Saya kira, prinsip itu juga dipunyai suporter fanatik lainnya," imbuh Daryo. Militansi para pendukung fanatik itu juga terbukti saat PSIS bermain dalam partai terakhir Babak Delapan Besar menghadapi Persiba Banjarmasin, minggu lalu. Pertandingan itu digelar di Stadion Moh



Sarengat Batang. Saat itu, sejumlah fans rela berjalan kaki dari Kota Lumpia pulang-pergi hanya untuk memberi *support*. (Suara Merdeka, 2006 : 17).

Struktur organisasi di dalam Panser Biru terbentuk seperti pada umumnya, dari adanya ketua umum, bendahara, seksi-seksi dan anggota-anggota. Dalam memadukan suporter-suporter PSIS yang tersebar di seluruh penjuru kota Semarang dan sekitarnya, maka Panser Biru membentuk koordinator wilayah atau yang dikenal dengan sebutan korwil. Ada 44 korwil yang tersebar di seluruh penjuru kota Semarang dan sekitarnya sebagai contoh korwil Semarang Barat yang dikenal dengan julukan *BATMAN alias* Suporter Semarang Barat Mania, *LOBSTER alias* Lobak Suporter yaitu suporter PSIS dusun Lobak wilayah Semarang bagian tengah (wawancara dengan Indra Panser Biru pada 28 Februari 2008 jam 17.00 WIB).

Santer diberitakan tentang kegoncangan yang dialami oleh Panser Biru sehingga menimbulkan berbagai permasalahan internal (Bravo Panser, 2004 : 5). Panser Biru sejak tahun 2001 menguasai atmosfir stadion Jatidiri, menjadi penguasa tunggal Jatidiri, menjelma menjadi sebuah organisasi dengan jumlah massa yang begitu besar. Sayangnya potensi ini tidak diikuti dengan penataan organisasi dan manajemen konflik yang rapi. Monopoli yang dilakukan oleh Panser Biru selama tiga tahun perlahan mulai menuai ancaman, terutama dari dalam tubuh Panser Biru. Ketidakakuran antar korwil dan perebutan kursi ketua umum memicu terjadinya konflik internal Panser Biru dan mengakibatkan perpecahan Panser Biru. Satu pihak, eksistensi Panser Biru masih diakui sebagai suporter fanatik PSIS Semarang, dilain pihak muncul suporter PSIS yang baru dengan mengatasnamakan *SNEX alias Semarang Exstreme* dari perpecahan tersebut (Bravo Panser, 2004 : 6). PSIS Semarang memiliki dua suporter yang berbeda di dalam satu kota, yaitu Panser Biru dan SNEX. Panser Biru dan SNEX memang sudah tidak sama lagi,

baik atribut yang dikenakan pada saat menonton pertandingan sepakbola, yel-yel yang dinyayikan dan sebagainya.

Gambar 2



Bukti perpecahan suporter PSIS, Sumber, <http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://photos-722.friendster.com> diakses, tanggal 09 Maret 2009 jam 12.03 WIB.

Panser Biru saat beraksi di stadion Jatidiri Semarang menempati tribun sebelah selatan, sedangkan SNEX menempati tribun sebelah utara. Anggota-anggota suporter PSIS yang tergabung di dalam Panser Biru maupun SNEX sangat menjunjung tinggi loyalitas pada kelompok mereka masing-masing. Sikap fanatisme menjadi faktor utama dalam mendukung PSIS dan menjunjung tinggi atribut yang mereka kenakan, untuk mengungguli kelompok suporter lainnya. Perbedaan tersebut menjadikan salah satu faktor pemicu tindakan anarkisme yang dilakukan Panser Biru dan SNEX yang sama-sama bernetabene sebagai suporter PSIS Semarang. Fanatisme yang berlebihan atau disebut fanatisme buta kepada kelompok, dapat memunculkan sikap antipati terhadap kelompok lain atau kelompok suporter yang mereka benci (Suyatna, 2007 : 12). Pengaruh sikap antipati pula akan memunculkan sikap anarkis ketika bertemu dengan kelompok suporter yang mereka benci. Sikap seperti inilah yang ada pada anggota Panser Biru dan SNEX. Mereka saling membenci satu sama lain dan saling menjatuhkan, bahkan kerap sekali terjadi *konfrontasi* fisik di antara mereka

Dari beragam kelompok suporter PSIS, baik yang terorganisir maupun berkelompok dalam skala lebih kecil yang biasanya mewakili distrik atau wilayah tertentu, ada dua kutub suporter yang cukup “menguasai” masa suporter di setiap PSIS berlaga. Mereka adalah Panser Biru dan SNEX. Setidaknya hal tersebut terlihat dalam guliran liga tahun lalu. Betapa dukungan dari dua kelompok suporter tersebut begitu mewarnai dan mendominasi kandang PSIS, *stade de JATIDIRI*. Hanya saja, kemeriahan dan totalitas kedua kelompok tersebut dalam mendukung Laskar Mahesa Jenar, masih saja diwarnai persaingan yang kurang sehat, dan cenderung diliputi aroma dendam untuk saling menjatuhkan. Beberapa kali, keduanya terlibat saling ejek di stadion, bahkan sempat pula terjadi gesekan fisik, meski terjadi di luar area stadion. Sungguh sayang disayangkan, mengingat keduanya merupakan pilar-pilar yang cukup mempengaruhi keberhasilan PSIS (Bravo Panser, 2004 : 15).

Hampir di setiap laga PSIS di Stadion Jatidiri sering diwarnai aksi anarkisme yang dilakukan suporter Panser Biru dan SNEX. Mereka sering bertikai satu sama lain. Konflik tersebut terjadi pada dua suporter yang mendukung tim yang sama. Rasa tidak dapat menerima atas perpecahan tersebut menjadikan suatu dendam pada kedua belah pihak. Sikap saling ejek, gesekan secara spontan di dalam maupun di luar stadion, dan didukung sifat fanatisme kelompok yang berlebihan menjadi salah satu pemicu tindakan anarkisme antara Panser Biru dan SNEX. Berikut salah satu contoh konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX.

Kejadian berawal saat keduanya ingin menjemput suporter PSIM, Brajamusti. Keduanya ingin sama-sama melakukan penjemputan, akhirnya terjadi aksi kekerasan di Taman Unyil Ungaran pukul 14.15 WIB. Menurut saksi mata saat Brajamusti sampai ke taman (perbatasan kodya Semarang), ternyata sudah ada Panser yang menjemput mereka di Ambarawa (perbatasan kabupaten Semarang). Akhirnya terjadi salah paham. Pertengkaran ini masih terus berlanjut hingga di kawasan Stadion Jatidiri. Bahkan beberapa penonton yang akan masuk ke stadion tertahan akibat keributan ini (Radar Semarang). (Sumber <http://ligaindonesia.com/forums/viewtopic.php?p=68557&sid=f195294eccb6cff> diakses pada Rabu 2 September 2009 Jam 17.00 WIB)

Dampak dari konflik antara Panser Biru dan SNEX berimbas pada warga kota Semarang dan sekitarnya, antara lain mereka merasa was-was bila mengenakan atribut Panser Biru atau pun SNEX pada saat menonton pertandingan sepakbola di stadion maupun hari-hari biasa. Mereka berasumsi bahwa Panser Biru dan SNEX sudah berbeda atribut, pertikaian sering terjadi

diantara mereka, apabila mengenakan atribut salah satu dari mereka maka bisa ikut terkena imbas pertikaian mereka, sebab mereka tidak seperti dulu lagi ketika masih bersatu dalam satu wadah yaitu Panser Biru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana konflik suporter sepakbola Panser Biru dan SNEX ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh gambaran konflik internal Panser Biru yang memicu lahirnya konflik eksternal Panser Biru.
2. Memperoleh gambaran konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX yang bernetabene sebagai suporter yang sama-sama mendukung tim sepakbola yang sama pula.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Memberi sumbangan pemikiran teoritis dalam kajian konflik antara dua suporter sepakbola yang mendukung tim yang sama, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang proses interaksi yang berlangsung dalam konflik suporter sepakbola Panser Biru dan SNEX.

### **2. Praktis**

Memberi sumbangan pemikiran dan tambahan pengetahuan serta wawasan agar dapat bisa menjadi bahan referensi bagi para pengamat olahraga, wartawan, dan masyarakat, khususnya Semarang dan sekitarnya, serta organisasi suporter-suporter

sepakbola Indonesia, terlebih Panser Biru dan SNEX sendiri sebagai acuan untuk meminimalisir konflik antar suporter sepakbola, khususnya Panser Biru dan SNEX.

## **E. Kerangka Teori**

Selalu ingin tahu adalah sifat dasar manusia, berbagai hal paling biasa terjadi dalam kehidupan kita adalah hal-hal yang sudah kita terima apa adanya. Segala upaya yang dilakukan untuk mengemukakan atau menjelaskan suatu pengalaman disebut dengan teori, teori adalah pendapat umum atau ide tentang bagian sesuatu yang terjadi. Dengan teori maka akan menuntun kita kepada suatu pengalaman dan tindakan nyata. Teori-teori mendefinisikan pola-pola kejadian yang ada sehingga kita dapat menjadi mengerti apa yang harus kita harapkan. Teori-teori pula yang menarik perhatian kita kepada aspek-aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya teori akan membentuk kita memusatkan mana hal yang penting dan mana hal yang tidak penting. Dalam penelitian, dibutuhkan landasan teori sebagai landasan berpikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga landasan teori akan memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi (Handaka, 2008 : 15). Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah :

### **1. Perspektif Konstruktivisme (Interpretif)**

Perspektif sering kita kenal dengan makna yang lebih mudah yaitu sudut pandang. Bagaimana seseorang menilai, memandang suatu fenomena sosial yang ada. Sudut pandang setiap individu tentunya berbeda-beda, satu sama lain saling melengkapi atau bahkan saling mengkritis. Penelitian dengan menggunakan perspektif konstruktivisme (interpretif), adalah penafsiran data dari suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan interpretif, maka peneliti akan dapat melihat

fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti (Salim, 2001 : 42). Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 1997: 72). Teori interpretif umumnya menyadari bahwa makna dapat berarti lebih dari apa yang dijelaskan oleh pelaku. Jadi, pendekatan interpretif adalah suatu tindakan kreatif dalam mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna. Pendekatan teori interpretif cenderung menghindari sifat-sifat preskriptif dan keputusan-keputusan absolut tentang fenomena yang diamati.

Perspektif konstruktivisme (interpretif) yaitu memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*, melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam seting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Salim, 2001 : 42).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan yang terperinci pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Panser Biru maupun SNEX selama penelitian untuk memperoleh data, dan kemudian melakukan penafsiran data tersebut. Secara ontologi penelitian ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman

sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Perspektif konstruktivisme interpretif lebih mengedepankan pengamatan dan penafsiran dalam memandang suatu fenomena sosial yang dicermati dalam setiap penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subyektif dan spesifik mengamati hal-hal tertentu dalam peneliti. Dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang mutlak ataupun kesalahan yang absolut. Semua hal dinilai dari sudut pandang tertentu sesuai dimana ia berada dalam satu komunitas. Penilaian terhadap sebuah fakta, realita dan fenomena sosial tidak begitu saja menghasilkan suatu keputusan apakah itu baik atau buruk, benar atau salah. Semua tergantung dari sudut pandang yang diyakini. Sebuah pemaknaan akan menghasilkan suatu konstruksi yang lambat laun terbangun tanpa kesadaran dan akhirnya menjadi sebuah keyakinan. Selain itu dapat pula timbul beberapa makna serta ambiguitas (Littlejohn, 2005:45). Interpretif menciptakan banyak realitas dan fakta. Dalam wilayah ini, pembahasan lebih terpusat tentang bagaimana sebuah realita diciptakan, bukan tentang bagaimana sebenarnya yang benar. Sebuah makna bukan hanya seperti yang terlihat, tetapi nilai dan maksud yang terkandung didalamnya tidak terbatas. Dalam perspektif ini kebenaran tentang makna menjadi bias. Perspektif interpretif menjadi sebuah telaah untuk menilai, mengungkap makna dan memberikan arti terhadap suatu fenomena sosial. Mencoba mengkritisi, memberikan penilaian, serta menjadikan suatu perubahan bisa dikatakan merupakan hasil dari perspektif interpretif (Littlejohn, 2005:46). Interpretif berasumsi bahwa ilmu pengetahuan selalu di lihat dari sudut-sudut tertentu. Kata, bahasa tubuh atau tindakan mempunyai kepatuhan, keteguhan terhadap yang telah diberikan suatu kelompok, tetapi ini sangat berbahaya untuk mengasumsikannya dengan hal yang berseberangan dengan hal itu (Griffin, 2003:509).

Penelitian interpretif menggunakan observasi partisipasi dan penelitian lapangan dalam mengumpulkan datanya. Metode ini mensyaratkan kepada si peneliti untuk ikut terlibat secara penuh pada objek penelitiannya. Secara umum, pendekatan interpretif merupakan analisis sistematis mengenai makna aktivitas sosial yang mengacu pada observasi secara detail dalam setting "alami" untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi bagaimana menciptakan dan memelihara dunia sosialnya atau masyarakatnya. (Salim, 2004 : 44).

## **2. Tradisi Sosiokultural dalam Komunikasi**

Untuk memahami tradisi sosiokultural dalam menjelaskan pola interaksi antar budaya, maka kita akan membahas tentang komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi sangat erat hubungannya dengan pola interaksi antar budaya. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku manusia. Sebelum perilaku dapat disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain perilaku yang mengandung makna bisa diartikan sebagai suatu pesan (Mulyana, 1993 : 13).

Interaksi antar budaya tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi sangatlah lekat dengan bahasa. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan,



nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 1993 : 19).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaraan prilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi.

Tradisi sosiokultural biasanya dieratkan ketika seorang individu berada dalam hubungan suatu kelompok ataupun komunitas. Pendekatan sosiokultural dalam teori komunikasi mengedepankan dalam cara bagaimana atau tata cara pemahaman orang, maksud, arti, norma-norma, aturan dan peran yang dipecahkan secara interaktif di dalam komunikasi (Littlejohn & Foss, 2005:46). Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi-variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian

studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serat pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Andrea L.Rich dan Dennis M.Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Larry A.Samovar dan Ricard E.Porter dalam Purwitasari 2005 : 25).

Sangat bersinggungan sekali dengan pernyataan di atas, komunikasi diantara anggota Panser Biru merupakan suatu fenomena komunikasi multikultur. Berbagai orang-orang yang berbeda kebudayaan, agama, suku bangsa, kelas sosial, berkumpul dan berinteraksi dalam suatu organisasi, yaitu Panser Biru. Keanekaragaman mereka yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam Panser Biru akan menggambarkan bermacam-macam kebudayaan dalam suatu kelompok. Hal ini menggambarkan betapa banyaknya budaya yang ada dalam suatu komunitas ternyata sulit untuk disatukan (Mulyana, 1993 : 20). Oleh sebab itu, perbedaan budaya yang sulit disatukan tentu akan memungkinkan ketimpangan dalam sistem sosial, lambat laun akan dapat memunculkan konflik yang berakar dari perbedaan budaya (Mulyana, 1993 : 21). Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara. Pengertian tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antar budaya bahkan semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian.

Tampaknya tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan-pesan, baik verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya, maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, dan suasana misterius, yang tidak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, dan bahkan tampak familiar (Liliweri, 2003 : 12).

Berbicara subjek kajian komunikasi antar budaya adalah berbicara tentang hal ikhwal komunikasi manusia. Manusia dengan segala produk sentral produknya menjadi sentral kajian komunikasi, masyarakat dan kebudayaan. Seluruh kegiatan manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, makhluk individu maupun sebagai makhluk religius, pada dasarnya untuk tujuan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan orang lain. Dalam masyarakat multikultur, terdapat pula perbedaan kelas sosial di dalamnya. Kelas-kelas sosial tersebut mewarnai kehidupan masyarakat multikultur.

Dalam masyarakat multikultur kehidupan semakin kompleks, tuntutan individu meningkat baik kualitas maupun kuantitas, seperti perbaikan gaji, perbaikan kesehatan, pendidikan yang memadai, lapangan kerja yang cukup. Untuk mencapai peningkatan kualitas hidup setiap individu atau kelompok menjalin hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut menimbulkan kompetisi antar individu atau kelompok lainnya. Akibatnya dalam masyarakat multikultur pertentangan tidak dapat dihindari

Setidaknya ada empat kelas dalam sistem kelas masyarakat yaitu :

1. *The Upper Class*, yaitu mereka yang mempunyai *higher level of Power*
2. *Middle Class*, yakni mereka kaum profesional bekerja diberbagai sektor, yang biasa disebut *white collar job*.

3. *The Working Class*, yaitu mereka bekerja sebagai buruh manual, *blue collar* (dibagi dua kelompok, yaitu *upper working class* dan *lower working class*).
4. *Underclass*, yakni mereka yang biasanya berada antara etnis mayoritas dengan minoritas khusus, adalah mereka yang hidup dibawah kondisi inferior, baik karena pekerjaannya, standar hidupnya yang rendah dibanding kelompok mayoritas ( Purwitasari, 2005 : 6-7)

Uraian di atas mampu memberikan gambaran bahwa berbagai kelas dalam masyarakat akan mampu menjadi pembeda seseorang atau suatu kelompok dalam pandangan derajat kelas di masyarakat.

Setiap budaya pasti memiliki identitas. Identitas selalu ada dan mengikuti tatanan kehidupan sosial. Perbedaan budaya disuatu masyarakat menjadikan pula perbedaan identitas didalamnya, yang terkadang sulit untuk disatukan. Untuk dapat mengetahui dan memahami identitas kelompok tertentu, maka kita harus mengetahui komponen yang ada pada suatu kelompok, seperti keluarga, budaya, agama, selain itu kita dapat memahami identitas suatu kelompok dari jenis gender (jenis kelamin), kelas sosial dan lainnya (Littlejohn, 2005 : 90). Pemahaman terhadap identitas budaya meberikan nilai positif dalam melakukan komunikasi, karena mampu menjauhkan diri dari hidup terisolasi di suatu kelompok. Arti dari suatu identitas selalu menjadi suatu proses untuk mengetahui ketanggapan kita terhadap konteks dan situasi tertentu dalam suatu kelompok selama hidup berbaur dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya dengan kita.

### **3. Konflik Sosial**

Konflik disertai dengan kekerasan memang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan kita. Tidak jarang konflik yang terjadi dikarenakan suatu perkara sepele, namun dapat menyulut konflik yang besar dan berkepanjangan. Dampak dari suatu konflik menjadi perhatian serius, karena tidak hanya menimbulkan kerugian materi namun nyawa pun dapat melayang akibat konflik. Di Indonesia, konflik dengan kekerasan sudah ada sejak zaman prakolonial, hingga sekarang. Setelah perjuangan kemerdekaan, selama lima puluh tahun pertama, Indonesia dilanda berbagai konflik dengan kekerasan yang berkaitan dengan separatisme, peranan agama dan negara sekuler, dan pembagian kekuasaan, konflik suku, konflik politik, konflik agama dan konflik sosial. Konflik-konflik pada masa lalu dapat menjadi model bagi konflik masa datang, atau konflik yang belum terpecahkan pada masa lalu dapat menjadi pemicu sesungguhnya yang diwariskan sebagai trauma, kejahatan remaja, kejahatan, atau konflik komunal yang baru. Bila kondisi-kondisi yang melandasi konflik tetap tidak diperbaiki, pecahnya konflik kembali hanya soal waktu dan intensitas saja. Orang yang pesimis melihat warisan sejarah sebagai kutukan pada kelompok-kelompok untuk memainkan kembali siklus yang tidak berkesudahan. Dalam berbagai konflik, seandainya latar belakang sebab-musabab digali dengan memadai, dampaknya akan sangat besar. Di antara faktor-faktor penyebab konflik dengan kekerasan, setidaknya diawali konflik spesifik, adalah kesenjangan horisontal, pemerintahan yang buruk, dan tidak adanya kepercayaan pada sistem keamanan dan sistem peradilan. Contoh-contoh sudah banyak dan kembali terulang, ketika aparat keamanan tidak melakukan intervensi dengan cepat tanpa memihak, dan dengan kekuatan yang tepat. Konflik sosial merupakan gejala universal dan selalu ada di dalam masyarakat mana saja, tidak ada suatu masyarakat pun yang terbebas dari konflik. Selagi masyarakat masih ada, selama itu pula konflik dapat muncul. Konflik tidak dapat dihilangkan, melainkan hanya dapat dicegah atau dikurangi agar tidak semakin meluas. Di

dalam upaya melihat persoalan konflik harus dipilih antara kondisi (*condition*) atau faktor penyebab dengan pemicu (*pre cipitation*) atau kejadian. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang cukup menyeluruh mengenai akar permasalahan konflik tersebut. Paling tidak ada tiga komponen dari konflik yaitu pertama, anteseden atau kondisi-kondisi yang mendahului, kedua, perilaku konflik dan ketiga aspek-aspek kognitif dan afektif konflik. Ketiga komponen konflik ini menjadi penting dalam rangka memahami dan menganalisis konflik. Menurut Webster (1966), istilah *conflict* di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak (Pruitt dan Rubin, 1986 : 6).

Namun demikian, makna konflik tersebut berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah *conflict* menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal (Pruitt dan Rubin dalam Suyatna, 2007 15). Kita telah menyaksikan banyaknya perubahan yang disertai terjadinya konflik. Di samping itu, ketika konflik memang terjadi, biasanya dapat diatasi tanpa sakit hati maupun dendam, dan bahkan disertai sejumlah fungsi positif. Sekalipun demikian, konflik benar-benar mampu menimbulkan malapetaka di masyarakat, tidak hanya harta benda terkadang nyawapun melayang akibat konflik. Konflik sosial sangat bermacam ragamnya, seperti konflik ras, konflik politik, konflik etnis, konflik agama, dan lainnya. Perkelahian, peperangan, anarkisme sepertinya telah menjadi komposisi wajib dalam suatu konflik. Adanya konflik selalu menjadi perhatian yang serius di suatu pemerintahan dan elemen-elemen masyarakat, karena dampak dari konflik selalu dapat menimbulkan berbagai masalah baru pada suatu bidang, misalnya konflik dapat berpengaruh

terhadap masalah ekonomi, politik, bahkan konflik dapat mengacaukan stabilitas pemerintahan suatu negara. Hal ini menunjukkan keberadaan konflik di suatu masyarakat dapat menjadi wabah permasalahan suatu tatanan pemerintahan, tatanan aturan dan norma masyarakat, bahkan tatanan kebudayaan. Di dalam definisi lainnya konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi-aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara stimulan (Pruitt dan Rubin, 1986 : 9-10). Konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX merupakan persepsi mengenai perbedaan kepentingan dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang ingin terrealisasikan dan aspirasi-aspirasi diantara mereka yang tidak dicapai secara stimulan sehingga mampu menimbulkan berbagai masalah diantaranya masalah stabilitas keamanan di kota Semarang. Akibat dari konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX, khususnya pada saat laga PSIS digelar di stadion Jatidiri baik di dalam maupun di luar area. Sedikit banyak hal ini mampu berpengaruh pada stabilitas keamanan karena menyibukkan aparat keamanan untuk meminimalisir agar konflik tidak terjadi. Ramainya konvoi kendaraan Panser Biru maupun SNEX juga menjadi kewaspadaan aparat, karena sering terjadi bertemunya Panser Biru dan SNEX dijalanan, sering menimbulkan kontak fisik diantara mereka, aksi saling lempar pun juga sering terjadi antara anggota Panser Biru dan SNEX di luar area stadion ketika bertemu satu sama lain. Konflik Panser Biru dan SNEX yang terjadi di jalan-jalan raya kota Semarang sangat mengganggu aktifitas lalu lintas dan sangat mengganggu stabilitas keamanan kota Semarang. Tidak jarang pula rasa ketakutan menghadapi konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX berpengaruh pada toko-toko atau warung-warung di seruas jalan yang dilewati rombongan Panser Biru atau SNEX memilih untuk tutup demi menjaga keamanan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar konflik disebabkan oleh pertarungan memperebutkan sumberdaya : latar belakangnya adalah

situasi, aspirasi yang sedang meningkat diikuti oleh harapan yang menipis, dan konflik pada umumnya (meski tidak selalu) memberikan pada pemenang bagian yang lebih besar dari tanah, modal, atau pengaruh dalam jangka pendek atau jangka panjang (Atran dalam Suyatna, 2007 : 4).

Persepsi tentang perbedaan kepentingan di suatu kelompok atau organisasi yang tidak ada pangkal dan ujungnya dalam memecahkan masalah, mampu menimbulkan konflik, dan konflik yang terjadi mampu menimbulkan malapetaka. Selain perbedaan kepentingan yang terjadi pada suatu organisasi, adanya aspirasi-aspirasi yang kakupun sering menimbulkan konflik. Maka secara ringkas, konflik yang didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika terlihat adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat. Ketika konflik semacam itu terjadi, maka ia akan semakin mendalam bila aspirasi sendiri atau pihak lain bersifat kaku dan menetap atau tidak ada sikap saling mengalah diantara mereka. Konflik muncul oleh berbagai sebab. Sebab-sebab konflik antara lain adalah (1) sumberdaya dan keinginan (seperti konflik atas simpan minyak, batasan, hak atas tanah dan lain-lain), (2) pemerintahan (seperti legitimasi politik, hak memilih, strategi pembangunan), (3) ideologi dan agama (seperti konflik atas kapitalisme dan komunisme atau Islam dan Kristen) dan (4) identitas (seperti konflik antar etnis) (Doecet dalam Suyatna, 2007 : 15). Sebab-sebab konflik berkaitan satu sama lain secara sistematis, dan karena itu masalah harus dilihat secara holistik. Ini tidak berarti bahwa seorang peneliti tidak dapat mengatakan bahwa sebab-sebab spesifik adalah penentu dan memusatkan tenaganya pada penelitian kearah tertentu sejauh dimungkinkan. Ini dapat diterima sepenuhnya dari sisi metodologi (dalam kenyataan, terobosan ilmiah sering tercipta melalui fokus yang sempit), dan



peneliti dapat menarik manfaat besar dari informasi rinci dan spesifik. Penelitian yang paling berguna tentang kajian konflik, bila peneliti mampu menyusun kronologi sebab akibat, memperkirakan arah dan kekuatan antara para pelaku konflik dengan peristiwa-peristiwa yang membentuk sistem yang bersangkutan (Anwar dalam Suyatna, 2007 : 5). Konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX digolongkan menjadi konflik atas dasar sumber daya, keinginan dan identitas, dimana masing-masing pihak saling berebut tempat di stadion Jatidiri untuk menjadi penguasa tunggal sebagai suporter PSIS Semarang, dan selain menjunjung tinggi atribut yang mereka kenakan masing-masing untuk mengungguli kelompok suporter lain atau suporter yang mereka anggap musuh. Kekerasan pada akhirnya merupakan salah satu bentuk tindakan yang tidak terelakkan dari terjadinya konflik Panser Biru dan SNEX, seperti saling pukul, merusak stadion, saling melempar botol minuman dan lainnya. Menurut Norton, paling tidak ada 4 tipe kekerasan yaitu : pertama, kekerasan kolektif formal seperti perang dan tindak dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan, kedua kekerasan kolektif informal seperti kerusuhan sosial seperti kerusuhan sosial, ketiga kekerasan individu formal seperti preman, carok dan sebagainya dan keempat, kekerasan lain yang tidak sesuai dengan adat dan peraturan. Inti kekerasan sering kali disebut juga dengan kekejaman, yakni bagaimana membuat rasa takut, menderita dan tunduk terhadap kepentingan kelompok atau orang tertentu (Suyatna, 2007 : 16). Pertikaian antara Panser Biru dan SNEX menjadi salah satu bukti kekerasan yang ada di dalam sepakbola. Walaupun panitia penyelenggara telah berusaha meminimalisir konflik yang terjadi antara Panser Biru dan SNEX dengan mendatangkan aparat keamanan, namun pertikaian diantara mereka masih saja terjadi baik di dalam ataupun di luar stadion. Dengan demikian kerusuhan juga menjadi hal yang wajib dan sepertinya selalu mengiringi dinamika

persepakbolaan tanah air, khususnya di Semarang. Konflik dapat meletus karena ada sumber yang mendasari terjadinya konflik antara beberapa pihak.

### **A. Sumber-sumber Terjadinya Konflik**

Selama masyarakat itu ada maka konflik akan selalu ada. Tidak serta merta konflik itu terjadi dengan sendirinya, melainkan pasti ada sesuatu yang mengawalinya. Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang 5 sumber-sumber yang memicu terjadinya konflik, 1. Persepsi Mengenai Kekuasaan, 2. Aturan dan Norma, 3. Perbandingan dengan Orang Lain, 4. Terbentuknya Kelompok Pejuang (*Stungle Group*) (Pruitt dan Rubin 1986 : 29).

#### **1. Persepsi Mengenai Kekuasaan**

Kekuasaan selalu menjadi impian setiap orang. Perebutan kekuasaanlah mampu membuat manusia lupa akan jatid dirinya. Dengan kekuasaan orang dapat mewujudkan apapun yang ia inginkan. Dengan kekuasaanlah manusia mampu berkuasa dan menguasai yang lainnya. Dengan kekuasaan akan memunculkan otoritas. Dengan kekuasaan manusia dapat menjadi srigala bagi manusia lainnya, yang artinya manusia akan menjadi ambisius, tega dan mematikan bagi sesama. Namun di sisi lain dengan kekuasaan mampu membawa perubahan yang besar pada suatu bidang. Perubahan yang buruk menjadi lebih baik yang terbelakang menjadi lebih maju dan sebagainya. Secara garis besar, dengan kekuasaan manusia dapat merubah segalanya. Banyaknya orang yang menginginkan kekuasaan menjadikan kekuasaan selalu diidam-idamkan oleh banyak orang maupun kelompok. Dengan memiliki kekuasaan, tentunya orang akan mampu mewujudkan aspirasinya, dan karena perebutan kekuasaanlah satu sama lain bisa bertikai dan mampu memicu terjadinya konflik. Kehadiran SNEX mendominasi suporter PSIS Semarang di tribun Utara stadion Jatidiri membuat persaingan dengan Panser Biru. Masing-Masing pihak

ingin menjadi penguasa di Stadion Jatidiri, dilain pihak mereka ingin menunjukkan kualitas yang terbaik pada warga Semarang sebagai suporter PSIS dan Liga Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa konflik khususnya akan muncul ketika terdapat ambiguitas mengenai sifat kekuasaan sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak dapat menyimpulkan melalui proses pemikiran yang penuh harap bahwa pihaknya lebih kuat dari pihak lain. Persepsi suatu kelompok yang menganggap bahwa pihaknya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang melebihi kelompok lain, maka dapat menciptakan sikap eksploitasi, otoriter bahkan oposisi terhadap kelompok lain, sehingga memungkinkan terjadinya konflik yang berawal dari keinginan menunjukkan kekuatan terhadap kelompok lain. Aspirasi juga cenderung meningkat untuk alasan-alasan yang realistis ketika orang berhadapan dengan seseorang atau sebuah kelompok yang sumber-sumber dayanya dianggap berharga dan tampak lebih lemah dari dalam dirinya sendiri, bila aspirasi pihak lain tidak menurun secara bersamaan dengan meningkatnya aspirasi sendiri, maka konflik yang bersifat eksploitatif menjadi sangat mungkin terjadi (Pruitt dan Rubin 1986 : 30).

## **2. Aturan dan Norma**

Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada didalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya sebagai contoh suporter bola. Suporter bola yang terorganisir, didalamnya pun terdapat aturan yang disepakati bersama, namun dengan adanya aturan atau norma disuatu kelompok atau organisasi lemah, maka dapat memunculkan konflik. Norma atau aturan yang lemah tentunya tidak dapat menstabiliskan kondisi yang tidak menentu atau mengalami kegoncangan, karena pada hakikatnya fungsi norma kelompok adalah sebagai pengatur, jikalau sesuatu yang mengatur itu lemah, maka tidak dapat mengatur. Konflik bisa terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang dalam perubahan (Pruitt dan Rubin,1987 : 32). Lemahnya tatanan norma

sosial atau ketika norma sosial masih dalam perbaikan, menjadikan individu merasa lebih bebas dari aturan. Maka dari itu, anggapan bebas dari aturan yang mengikat menjadikan mereka merasa bebas dalam melakukan apapun dan merasa tanpa ada suatu larangan apapun. Pada saat-saat semacam itu orang cenderung akan membentuk cara pandang yang bersifat *idiosyntratik* mengenai hak-haknya (Pruitt dan Rubin, 1978 : 33). Cara pandang yang tidak cocok yang dibentuk oleh orang lain, maka dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara pihak-pihak lain dan mampu menimbulkan konflik dengan pihak lain, serta perpecahan suatu kelompok.

### **3. Perbandingan dengan Orang Lain**

Sifat dasar manusia yang memiliki sifat *kompetitif*, menjadikan manusia untuk hidup selalu melebihi orang lain dari segi apapun. Adanya sifat kompetitif yang ada pada diri seseorang membuat orang itu selalu mengidentifikasi diri sendiri dan orang lain bahkan kelompok lain. Perbedaan persepsi antara kedua belah pihak jika tidak ada suatu yang dapat menjadi penengah untuk menyatukan persepsi tersebut tentu akan menimbulkan perbedaan persepsi atau cara pandang suatu masalah, dan perbedaan persepsi akan menimbulkan ketegangan diantara kedua belah pihak. Perbedaan persepsi pun bila disatukan dan kedua belah pihak bersikeras dalam memegang persepsi masing-masing, tentunya akan menimbulkan suatu perdebatan. Perdebatan yang berkepanjangan akhirnya mampu memunculkan kebencian dan kebencian pula yang nantinya akan memunculkan konflik yang kerap melegalkan kekerasan (*anarkisme*).

Orang cenderung mengidentifikasi diri dengan para anggota kelompok dan anggota kelompok lain yang berdekatan memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompoknya sendiri. Bila kelompok tersebut berprestasi lebih baik atau selangkah lebih maju dari pada kelompoknya sendiri, maka hal ini akan menstimulasi terjadinya peningkatan aspirasinya sendiri yang kemudian akan mengarah terjadinya konflik (Pruitt dan Rubin, 1986 : 32).

Konflik antar kelompok bisa terjadi bila salah satu kelompok yang memiliki kedekatan kebersamaan lebih mengungguli kelompok lainnya. Sifat ini yang mendasari persaingan yang tidak sehat akan menimbulkan gejolak ingin menjatuhkan kelompok lain dan hal seperti inilah yang dapat menimbulkan konflik. Perseteruan antara Panser Biru dan SNEX terjadi karena persaingan diantara mereka dalam menjadi penguasa di Stadion Jatidiri Semarang. Sisi lain konflik antara Panser Biru dan SNEX terjadi karena kedua belah pihak ingin menunjukkan siapa yang terbaik di Semarang dan terlebih di kancah suporter Liga Indonesia. Adanya persaingan yang tidak sehat, yel-yel provokatif, dan sikap saling menjatuhkan satu sama lain menjadi masalah yang pelik diantara mereka dan sulit menemui jalan keluar karena konflik ini dalam kurun waktu yang sebentar mampu menjadi konflik sosial yang besar.

#### **4. Terbentuknya Kelompok Pejuang (*Struggle Group*)**

Perasaan senasib, sepejuangan, seaspirasi yang ingin selalu terwujudkan, mampu memicu timbulnya suatu kelompok atau organisasi baru (*strunggel group*) dari organisasi sebelumnya. Timbulnya kelompok baru dapat menghadirkan persaingan dengan kelompok yang lama. Persaingan karena ingin menunjukkan siapa yang terbaik, hal seperti ini mampu memunculkan konflik. Ketika pepecahan suatu kelompok telah terjadi, dan memunculkan kelompok baru dari perpecahan tersebut maka perpecahan tersebut akan memunculkan rasa tidak rela dan merasa dikhianati. Persepsi inilah yang nantinya akan memunculkan rasa benci terhadap kelompok yang dianggap berkhianat. Perasaan seperti inilah yang juga mampu memunculkan persaingan yang tidak sehat dan rasa saling menjatuhkan satu sama lain.

Ketika beberapa orang dengan kepentingan laten (tidak disadari) yang sama saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka seringkali muncul kekesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing, mereka mungkin akan mengembangkan aspirasi-aspirasi baru yang dapat mengarah ke konflik dengan orang lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi-aspirasi tersebut. Konflik semacam itu

terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dari kelompok lain (Pruitt dan Rubin 1987 :34).

Lepasnya suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dikarenakan perbedaan usul, persepsi, mampu memunculkan konflik suatu kelompok yang lepas dengan kelompok lainnya (*struggle groupe*), dikarenakan rasa tidak puas, dendam perpecahan dan sebagainya. Ada 3 kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggel group* yang sering kali menjadi pendorong konflik, yaitu (1) komunikasi terus-menerus antara orang senasib; (2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi; mengorganisasikan kelompok; dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; dan (3) legitimasi di mata komunitas yang lebih luas atau setidaknya tidak ada tekanan komunitas yang efektif terhadap kelompok (Dahrendorf dalam Pruitt dan Rubin, 1987 : 34-35). Ketika konflik tidak bisa dihindari maka mampu mengakibatkan permasalahan diberbagai pihak bila tidak segera diatasi maka dapat menjadi konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik dibutuhkan 5 strategi, yaitu : *contending, yeilding, problem solving, with drawing, inaction* (Pruitt dan Rubin, 1987 : 56).

#### **a. *Contending* (Bertanding)**

Ketika suatu konflik telah meletus, berbagai tindakan pun dilakukan oleh pihak yang berkonflik maupun suatu pihak yang tidak berkonflik untuk meredam dan menyelesaikan konflik. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemampuan seseorang tanpa memperdulikan kepentingan pihak lain (Pruitt dan Rubin, 1987 : 56). Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah. Ada pelbagai pihak yang digunakan oleh mereka yang memakai strategi ini untuk menyelesaikan konflik. Termasuk diantaranya adalah :

- 1) Mengeluarkan ancaman .

- 2) Menjatuhkan penalti dengan pengertian bahwa penalti itu tidak jadi dijatuhkan bila pihak lain mau mengalah.
- 3) Melakukan tindakan-tindakan yangt mendahului pihak lain yang dimaksudkan untuk mengatasi konflik tanpa sepengetahuannya (Pruitt dan Rubin, 1987 : 56)

**b. *Yeilding* (Mengalah)**

Ketika konflik telah terjadi dengan mengalah suatu pihak maupun semua pihak yang berkonflik akan meredam dan menyelesaikan konflik. Mengalah tidak hanya sekedar mundur namun dilakukan dengan penuh kesadaran *Yeilding* yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan baru dia menerima kekurangan dari yang sebetulnya diinginkan (Pruitt dan Rubin,1987 :4). Inilah cara bagian yang dilakukan untuk menghindari konflik, masing-masing pihak bersedia menerima kekurangan dari yang sebetulnya mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima keduabelah pihak. Dengan menggunakan strategi *yelding* memang menciptakan solusi yang berkualitas tinggi.

**c. *Problem Solving* (Memecahkan Masalah)**

Konflik yang terjadi bahkan dalam kurun waktu yang cukup lama, dengan mencari akar permasalahan penyebab terjadinya konflik tentunya menjadi suatu alasan untuk menyelesaikan suatu konflik. Hal ini dilakukan dengan mencari *alternatif* agar mampu mendamaikan kedua belah pihak *Problem solving* yaitu mencari *alternatif* yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Pruitt dan Rubin, 1987 : 5). Dimana ada perseteruan yang terjadi yang terjadi dan terasa alot untuk diselesaikan maka diambil langkah mencari alternatif (jalan lain) untuk menyelesaikan perseteruan kedua belah pihak. Berbagai macam taktik tersedia untuk menerapkan strategi *problem solving*, termasuk diantaranya adalah tindakan-tindakan beresiko

seperti kesediaan untuk mengalah dengan harapan dapat memperoleh kembali konsensinya, mengemukakan kompromi untuk berunding, dan sebagainya.

**d. *With Drawing* (Menarik Diri)**

Menarik diri merupakan suatu langkah untuk menghindari suatu konflik. Menarik diri dilakukan dengan menjauhi situasi konflik maupun tempat konflik dan hal-hal yang dapat memicu terjadinya konflik. *With drawing* yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis (Pruitt dan Rubin, 1987 : 5). *With drawing* melibatkan pengabaian kontrovers, sedangkan dalam ketiga strategi yang lain terkadang upaya mengatasi konflik yang berbeda satu sama lain. Tidak adanya campur tangan dan memilih menyingkirkan diri dari pihak yang berkonflik atau berseteru merupakan prinsip dari *with drawing*.

**e. *Inaction* (Diam)**

Dengan tidak melakukan apapun dan memilih tidak ikut campur dengan suatu pihak yang berseteru tentunya akan mereda sikap emosi pihak lain. Disinilah keutamaan sikap *inaction*, karena mampu menghindari keruhnya suasana yang berkonflik. tentunya, untuk menerapkan strategi ini dibutuhkan kesadaran emosi yang tinggi dari satu pihak atau beberapa pihak yang berkonflik. Karena, *inaction* ini bila diterapkan tidak semudah yang dibayangkan, sebab strategi ini nantinya akan berhubungan erat dengan strategi yang ke-2, yaitu *yeilding* (mengalah). Dengan diam demi menghindari konflik, terkadang juga masih tetap menghadapi kondisi teror dan ancaman dari musuh. Oleh karena itu, agar konflik dapat teredakan atau bahkan terselesaikan, tentunya tidak hanya menerapkan salah satu strategi saja, namun saling berkaitan satu sama lain. *Inaction* yaitu tidak melakukan apapun (Pruitt dan Rubin, 1987 : 6).

**F. Metode Penelitian**



## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti bagaimana fanatisme mampu memunculkan sikap anarkis di dalam konflik yang terjadi antara suporter sepakbola Panser Biru dan SNEK. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan fanatisme yang ada pada masing-masing pihak. Karenanya peneliti harus bisa meneliti secara ilmiah tentang isu yang diangkat dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi komunikasi. Metode penelitian ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk diterapkan kedalam penelitian yang mendeskripsikan bagaimana fanatisme mampu memicu tindakan anarkis sehingga menimbulkan konflik antara Panser Biru dan SNEK. Metode penelitian etnografi komunikasi memiliki berbagai keunggulan karena penelitian dengan menggunakan metode etnografi yaitu peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan subyek penelitian. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berulang kali bermakna untuk membangun pengetahuan yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli; hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia (Marzali dalam Spreadley, 1997 :3).

Inti dari penelitian etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung

melalui kata dan perbuatan. Tetapi dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk memahami orang lain, serta untuk memahami dunia dimana mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka. Etnografi selalu mengimplikasi teori kebudayaan, sehingga etnografi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphi* (menguraikan) jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya, dan bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Mulyana, 2002 : 161).

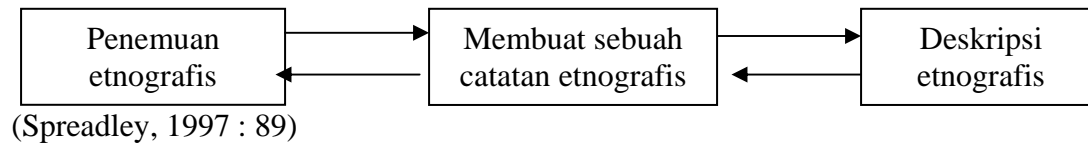
Etnografi sendiri tidak lepas dari ikatan budaya. Namun, etnografi memberi diskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi dapat berperan sebagai penunjuk yang menunjukkan sikap dasar ikatan budaya teori-teori ilmu sosial. Ethnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Dengan etnografi, maka akan dapat memahami kepribadian, masyarakat, individu-individu, dan lingkungan dari perspektif yang lain. Secara garis besar, kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti 'adat' (*custom*), atau cara hidup masyarakat (Harris dalam Spreadley, 1997 : 5). Bila ditinjau dari tujuan utama etnografi yaitu memahami sudut pandang penduduk asli (Malinowski dalam Spreadley 1997 : 5), maka etnografer perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara merefleksikan tujuan ini. Orang-orang dimana mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan kemudian

membuat kesimpulan. Etnografer melakukan proses yang sama, yaitu dengan memahami hal-hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyampaikan hal yang diketahui orang. Perbuatan ini meliputi pemikiran atas kenyataan (hal yang kita pahami) atau atas premis (hal yang kita asumsikan).

Penelitian lapangan merupakan ciri dari penelitian etnografi, dimana seorang etnografer (peneliti) dituntut untuk dapat memperoleh data penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek. Penelitian dengan menggunakan metode etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber : (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spreadley, 1997 : 10). Sebelum melakukan kontak dengan informan dalam mencari data penelitian, maka etnografer akan mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Oleh karena itu, catatan etnografis sangatlah dibutuhkan oleh etnografer. Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Bagian utama suatu catatan lapangan terdiri atas catatan lapangan tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian, atau dokumentasi pribadi lainnya. Pembuatan suatu catatan etnografis merupakan jembatan antara penemuan dengan diskripsi, yang menghubungkan keduanya kedalam suatu proses tunggal yang kompleks. Penemuan akan menyebabkan adanya catatan lapangan ; pembacaan kembali catatan lapangan akan memunculkan penemuan tambahan atau bahkan penemuan baru. Diskripsi catatan lapangan awal akan memunculkan monograf etnografi akhir. Bahkan ada arus timbal balik

ketika sedang menulis etnografi itu. Hal ini menimbulkan penemuan baru dan memberikan tambahan pada catatan etnografis. Proses ini disajikan pada diagram berikut :

**Tabel 1**



Bahasa memegang peranan penting dalam penelitian etnografi komunikasi. Bahasa memegang peranan yang demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas, tetapi bahasa juga sebagai alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Bahasa yang berbeda mengategorikan pengalaman dengan cara-cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda memberikan pola alternatif untuk berfikir dan memahami. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merekayasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Dalam membuat etnografi, bahasa menyusun catatan lapangan untuk kemudian masuk pada analisis dan wawasan. Dengan bahasa, etnografer mampu menyerap berbagai data yang diberikan informan. Pendekatan-pendekatan yang digunakan etnografer seperti : pengamatan terlibat, wawancara etnografis, mengumpulkan kisah-kisah kehidupan, campuran dari berbagai strategi, bahasa masuk kedalam setiap fase penelitian. Mempelajari bahasa menjadi dasar penelitian lapangan. Mempelajari bahasa merupakan langkah paling awal dan paling penting

untuk mencapai tujuan. utama etnografi yaitu mendiskripsikan suatu kebudayaan dengan batasan-batasan sendiri, karena budaya sangat berpengaruh kuat bagi kehidupan umum dan pribadi manusia (Littlejohn, 2005 : 312). Dalam mengumpulkan data-data selama penelitian, maka etnografer dituntut untuk melakukan kerjasama dengan informan agar dapat menghasilkan deskripsi kebudayaan. Menurut *Webster's New Collegiat Dictionary*, seorang informan adalah,"seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spreadley, 1997 : 35). Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Informan diminta oleh etnografer untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Hal ini bertujuan agar etnografer mendapatkan data dari informan sesuai dengan fakta. Pada akhirnya, informan menjadi guru dari etnografer. wawancara etnografer terhadap informan tentunya tidak terlepas pada etika kemanusiaan. Etnografer harus menggunakan sikap mental yang khusus dengan siapa pun dia bekerja. Tentunya, dengan menggunakan kata-kata serta tindakan dengan cara-cara yang halus dan pernyataan yang tegas, karena mengingat bahwa informan adalah manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan dan kepentingan. Nilai yang dipegang etnografer tidak selalu sejalan dengan nilai yang dipegang oleh informan, maka dari itu beberapa prinsip etika haruslah selalu diterapkan oleh etnografer selam penelitian. Prinsip-prinsip etika penelitian etnografi terbagi menjadi 6 substansi :

- 1) mempertimbangkan informan terlebih dahulu
- 2) mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan
- 3) menyampaikan tujuan penelitian
- 4) melindungi privasi informan
- 5) jangan mengeksploitasi informan

6) memberikan laporan kepada informan (Spreadley, 1997 : 51)

Ke 6 substansi ini harus selalu dipegang erat oleh etnografer dalam setiap penelitiannya, mengingat budaya orang yang diteliti oleh etnografer berbeda dengan budayanya. Dalam memperoleh data dari berbagai narasumber atau informan maka ethografer harus memperhatikan berbagai kode dalam berbicara. Maka dari itu, ada lima klaim mengenai kode bicara.

- a. Kode-kode tersebut adalah khusus dan tersendiri, jadi kode-kode tersebut berbeda-beda dari satu budaya dengan budaya yang lain.
- b. Kode-kode berbicara membentuk secara khusus berdasarkan budaya bagaimana menjadi seseorang, bagaimana untuk berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana bertindak dan berkomunikasi di dalam suatu kelompok sosial.
- c. Kode tersebut mengarahkan apa yang pembicara-pembicara sebenarnya alami ketika mereka berinteraksi satu sama lain.
- d. Kode-kode berbicara tidak terpisahkan satu sama lain, tetapi saling terikat di dalam pembicaraan sehari-hari.
- e. Kode-kode berbicara memiliki kekuatan yang besar, kode-kode berbicara membentuk basis dimana budaya akan mengevaluasi cara berkomunikasi itu sendiri (Philipsen dalam Littlejohn, 2005 :313).

Walaupun setiap orang dapat menjadi informan, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Hubungan etnografer dengan informan penuh dengan kesulitan. Salah satu tantangan besar etnografi adalah saat memulai, mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif. Interaksi kepribadian antara informan dengan etnografer juga

mempunyai pengaruh terhadap wawancara. Maka dari itu ada lima persyaratan dalam memilih informan yang baik : (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non analisis (Spredley, 1997 : 61). Didalam memperoleh berbagai data tentang fanatisme yang menimbulkan sikap anarkis serta memicu konflik antara Panser Biru dan SNEK, maka peneliti betul-betul melibatkan diri pada pihak yang berseteru untuk melakukan pengamatan secara langsung, setelah mendapatkan data kemudian diinterpretasikan. Pola tingkah laku, adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat diinterpretasikan dan dideskripsikan dari berbagai perspektif (Marzali dalam Spreadley, 1997 : 5). Penelitian dengan menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi yang mana selalu melibatkan penelitian budaya di dalamnya. Maka dari itu, dengan metode etnografi komunikasi, budaya mengambil peran yang sangat kuat pada kehidupan manusia pada umumnya dan cara hidup manusia secara spesifik. Mengingat bahwa kebudayaan-kebudayaan berbeda satu dengan yang lain ini membuat generalisasi menjadi sulit. Di dalam etnografi komunikasi ada sembilan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan perbedaan-perbedaan budaya

1. Cara-cara berbicara atau pola komunikasi yang mirip pada anggota-anggota pada suatu kelompok.
2. Cara berbicara yang ideal.
3. Komunitas berdasarkan lingkup bicara atau kelompok itu sendiri dan larangan-larangannya.
4. Situasi berbicara atau waktu dimana komunikasi di anggap diperlukan pada suatu komunitas.

5. Even berbicara atau episode apakah yang dipertimbangkan untuk berkomunikasi pada anggota-anggota suatu kelompok.
6. Tindakan berbicara atau tindakan-tindakan yang spesifik yang diambil saat terjadinya komunikasi didalam sebuah even berbicara.
7. Komponen-komponen dari tindakan berbicara atau apa yang suatu kelompok pertimbangkan menjadi elemen-elemen dari sebuah tindakan komunikatif.
8. Aturan-aturan berbicara di dalam suatu komunitas atau standar dimana tindakan komunikatif di nilai.
9. Fungsi-fungsi berbicara di dalam suatu komunitas (Hymes dalam Littlejohn, 2005:312-313).

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di kota Semarang, khususnya markas besar Panser Biru GOR Mugas Tri Lomba Juang No 2 Lantai II, dan berbagai korwil Panser Biru di Semarang dan sekitarnya, serta Markas besar SNEX di JL Badak III No 57.

## **3. Objek Penelitian**

Penelitian ini memilih obyek penelitian fanatisme, anarkis dan konflik suporter sepakbola di Semarang antara Panser Biru dan SNEX, karena peneliti ingin sekali mengungkapkan sikap fanatisme yang ada pada Panser Biru maupun SNEX yang mampu menciptakan sikap antipati satu sama lain dan menciptakan sikap anarkis yang dapat melahirkan konflik diantara mereka.

## **4. Pengumpulan Data**



Kegiatan mengumpulkan data dalam suatu penelitian sangat membutuhkan ketelitian, kecermatan, serta penyusunan program yang terperinci. Hal ini mempunyai maksud agar diperoleh data yang benar-benar relevan. Maka dari itu, didalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 metode :

#### **4.1. Interview (wawancara)**

Interview atau wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan berbagai narasumber. Teknik ini mempunyai kelebihan yakni penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan yang diajukan, selain itu *interview* merupakan salah satu metode pengumpulan data yang lain, pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai.

#### **4.2. Observasi**

Metode observasi menuntut peneliti dalam melakukan penelitian langsung terjun kepada subyek penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan waktu yang cukup lama. *Observasi* ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan terhadap fenomena yang diteliti (Mustofa, 2007 : 36).

#### **4.3. Kepustakaan**

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan cara berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang dicermati (Mustofa, 2007 :57).

Bentuk-bentuk data yang dipakai dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua :

##### **a. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil dari wawancara (Mustofa, 2007 : 61)

b. Data Sekunder

Adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain

(Mustofa, 2007 : 61)

Setelah semua data terkumpul, kemudian data dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum.